

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian – penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain, sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang diteliti.

1. Sultanoglu *et al* (2018)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan seperti tingkat kesulitan keuangan, ukuran klien, dan jenis auditor terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan untuk menilai perbedaan dalam opini audit selama dua masa krisis ekonomi yang berbeda di Turki. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan variabel independen yaitu kondisi keuangan, ukuran klien, dan jenis auditor. Sampel yang digunakan terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BIST periode 2000, 2001, 2002, 2007, 2008 dan 2009. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, analisis univariate dan analisis multivariate. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sultanoglu *et al*, 2018) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kesulitan keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* selama dua periode krisis yang berbeda di Turki. Selain itu, ukuran klien berpengaruh

negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* di kedua periode secara signifikan. Auditor menunjukkan kecenderungan mengeluarkan opini audit *going concern* selama periode domestik dibandingkan periode krisis keuangan global.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Terdapat persamaan variabel independen yang digunakan adalah kondisi keuangan yang menjelaskan pengaruh terhadap suatu keputusan.
- b. Terdapat persamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BIST pada tahun 2000, 2001, 2002, 2007, 2008 dan 2009, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2018.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu ukuran klien dan jenis auditor, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen yaitu *debt default*, *growth*, dan opini audit sebelumnya .

2. Wardayati dkk (2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* di perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* .

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan variabel independen yaitu kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan. Sampel yang terdiri dari 19 perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2014 – 2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wardayati dkk, 2017) menunjukkan bahwa kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Terdapat persamaan variabel independen yang digunakan adalah kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan yang menjelaskan pengaruh terhadap suatu keputusan.
- b. Terdapat persamaan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* pada tahun 2014 - 2015, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2018.
- b. Penelitian sekarang menggunakan variabel independen yaitu *debt default* dan opini audit sebelumnya.

3. Hidayah & Dewi (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh likuiditas, pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan variabel independen yaitu likuiditas, pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP, dan opini audit tahun sebelumnya. Sampel yang digunakan terdiri dari 22 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi KAP dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan likuiditas dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Terdapat persamaan variabel independen yang digunakan yaitu opini audit sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan yang menjelaskan pengaruh terhadap suatu keputusan.
- b. Terdapat persamaan sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Terdapat persamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2018.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu likuiditas dan reputasi KAP, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen yaitu *debt default* dan kondisi keuangan.

4. Mustika (2017)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh kualitas audit, *debt default*, *opinion shopping*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan variabel independen yaitu *debt default*, *opinion shopping*, kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan. Sampel yang digunakan terdiri dari 110 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif sebagai penganalisis data dengan menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan tanpa penggeneralisasian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mustika, 2017) menunjukkan bahwa kualitas audit, *debt default*, *opinion shopping* dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Terdapat persamaan variabel independen yang digunakan adalah *debt default* dan pertumbuhan perusahaan yang menjelaskan pengaruh terhadap suatu keputusan.
- b. Terdapat persamaan sampel yang digunakan yaitu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Terdapat persamaan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2015, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2018.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu kualitas audit dan *opinion shopping*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen yaitu kondisi keuangan dan opini audit sebelumnya.

5. Cellica & Kurnia (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dampak dari prediksi kebangkrutan, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, *audit tenure* terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan variabel independen yaitu

prediksi kebangkrutan, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan *audit tenure*. Sampel yang digunakan terdiri dari 14 perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cellica & Kurnia, 2016) menunjukkan bahwa prediksi kebangkrutan, kondisi keuangan, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan opini audit tahun sebelumnya dan *audit tenure* memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Terdapat persamaan variabel independen yaitu kondisi keuangan dan opini audit tahun sebelumnya yang menjelaskan pengaruh terhadap suatu keputusan.
- b. Terdapat persamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif dan regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2014, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2018.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu prediksi kebangkrutan, ukuran perusahaan dan *audit tenure*, sedangkan

penelitian sekarang menggunakan variabel independen yaitu *debt default* dan *growth*.

6. Khaddafi (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *debt default*, kualitas audit dan opini audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan variabel independen yaitu *debt default*, *audit quality*, *prior audit opinion*. Sampel yang digunakan terdiri dari 17 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2012. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Khaddafi, 2015) menunjukkan bahwa *debt default*, kualitas audit, dan opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Terdapat persamaan variabel independen yaitu *debt default* dan opini audit sebelumnya yang menjelaskan pengaruh terhadap suatu keputusan.
- b. Terdapat persamaan sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Terdapat persamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif dan regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2012, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2018.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu kualitas audit, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen yaitu *growth* dan kondisi keuangan.

7. Aryantika & Rasmini (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, *prior opinion*, dan kompetensi auditor pada opini audit *going concern*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, *prior opinion*, dan kompetensi auditor. Sampel yang digunakan terdiri dari 88 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010 – 2013. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aryantika & Rasmini, 2015) menunjukkan bahwa *leverage*, *prior opinion* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas dan kompetensi auditor berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Terdapat persamaan variabel independen yaitu *prior opinion* yang menjelaskan pengaruh terhadap suatu keputusan.
- b. Terdapat persamaan sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Terdapat persamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif dan regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2010 – 2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2018.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, dan kompetensi auditor, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen yaitu *debt default*, *growth*, dan kondisi keuangan.

8. Harris & Merianto (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan bukti empiris pengaruh *debt default*, *disclosure*, opini audit sebelumnya, ukuran perusahaan dan *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan variabel independen yaitu *debt default*, *disclosure*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan *opinion shopping*. Sampel yang digunakan terdiri dari 24 perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2013. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Harris & Merianto, 2015) menunjukkan bahwa *debt default*, *disclosure*, opini audit tahun sebelumnya dan *opinion shopping* memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Terdapat persamaan variabel independen yaitu *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya yang menjelaskan pengaruh terhadap suatu keputusan.
- b. Terdapat persamaan sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Terdapat persamaan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis statistik deskriptif dan regres logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009 – 2013, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2018.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu *disclosure*, *opinion shopping*, dan ukuran perusahaan, sedangkan

penelitian sekarang menggunakan variabel independen yaitu *growth* dan kondisi keuangan.

9. Irwansyah dkk (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji faktor keuangan dan non keuangan yang mempengaruhi terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu opini audit *going concern* dan variabel independen yaitu kondisi keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, reputasi KAP dan *audit lag*. Sampel yang digunakan terdiri dari 12 perusahaan pada sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2014. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Irwansyah dkk, 2015) menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan opini audit *going concern*, sedangkan kondisi keuangan, pertumbuhan laba, reputasi KAP, dan *audit lag* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Terdapat persamaan variabel independen yang digunakan yaitu kondisi keuangan yang menjelaskan pengaruh terhadap suatu keputusan.
- b. Terdapat persamaan teknik analisis data yaitu analisis statistik deskriptif dan regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 – 2014, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2018.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, reputasi KAP, dan *audit lag*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen yaitu *debt default*, *growth*, dan opini audit sebelumnya.

10. Kartika (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji pengaruh kondisi keuangan, kualitas audit, opini audit sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu opini *going concern* dan variabel independen yaitu kondisi keuangan, kualitas audit, opini audit sebelumnya, pertumbuhan perusahaan dan *opinion shopping*. Sampel yang digunakan terdiri dari 80 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 – 2009. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kartika, 2012) menunjukkan bahwa kualitas audit, kondisi keuangan, dan *opinion shopping* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going*

concern, sedangkan opini audit sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Terdapat persamaan variabel independen yang digunakan yaitu kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya dan pertumbuhan perusahaan yang menjelaskan pengaruh terhadap suatu keputusan.
- b. Terdapat persamaan teknik analisis data yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006 – 2009, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2018.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen yaitu kualitas audit dan *opinion shopping*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen yaitu *debt default*.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu
Variabel Dependen : Opini Audit *Going Concern*

No.	Peneliti	Variabel Independen			
		<i>Debt Default</i>	<i>Growth</i>	Kondisi Keuangan	Opini Audit Sebelumnya
1	Sultanoglu <i>et al</i> (2018)	NA	NA	B	NA
2	Wardayati dkk (2017)	NA	B	B	NA
3	Mustika (2017)	TB	TB	NA	NA
4	Hidayah & Dewi(2017)	NA	TB	NA	NA
5	Cellica & Kurnia (2016)	NA	NA	TB	TB
6	Khaddafi (2015)	B	NA	NA	B
7	Aryantika & Rasmini (2015)	NA	NA	NA	B
8	Harris & Merianto (2015)	B	NA	NA	NA
9	Irwansyah dkk (2015)	NA	NA	B	NA
10	Kartika (2012)	NA	B	TB	B

Sumber: Peneliti, Data diolah

Keterangan Tabel:

TS : Tidak Signifikan

S : Signifikan

NA : Tidak Meneliti

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini merupakan pembahasan dari teori agensi, opini audit, *going concern*, opini audit *going concern*, *debt default*, *growth*, kondisi keuangan dan opini audit sebelumnya. Berikut ini adalah masing – masing penjabarannya.

2.2.1 Teori Agensi

Teori agen merupakan konsep hubungan kontraktual antara *principals* dan *agent*. Pihak *principals* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain yaitu *agent*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principals* dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Prinsipal dalam hal ini *shareholder* (pemegang saham) mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* atau tugas tertentu kepada agen (manajer), hal tersebut membuat agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Keadaan ini bisa dikenal sebagai asimetri informasi.

Menurut Pearce & Robinson (2015:38), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

2. Moral hazard, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Untuk mengatasi tindakan para agent yang tidak sesuai dengan kepentingannya, *principal* memiliki dua cara yaitu (Jensen & Meckling, 1976) :

1. Mengawasi perilaku *agent* dengan mengadopsi fungsi audit dan mekanisme *corporate governance* yang dapat meluruskan kepentingan *agent* dengan kepentingan *principal*.
2. Menyediakan insentif kepegawaian yang menarik kepada *agent* dan mengadakan struktur *reward* yang dapat membujuk para *agent* untuk bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik *principal*.

Untuk meminimalisir adanya asimetri informasi diperlukan pihak ketiga yang independen sebagai mediator hubungan antara *principal* dan agen. Pihak ketiga ini bertugas untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah bertindak sesuai keinginan *principal*. Pihak ketiga yang dianggap independen disini adalah auditor. Auditor sebagai pihak independen memiliki peran untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen telah sesuai dengan ketentuan kontrak. Oleh karenanya verifikasi auditor pada informasi keuangan akan menambah kredibilitas dari laporan tersebut dan mengurangi risiko informasi yang secara potensial berguna bagi pemilik dan manajer. Auditor secara independen akan menyatakan opininya terhadap kewajaran laporan keuangan

yang telah disusun pihak manajemen . dalam hal ini termasuk kesangsian auditor terhadap kelangsungan usaha apabila dalam pemeriksaannya ditemukan berbagai masalah mengenai *going concern* perusahaan. Maka auditor dengan paragraf terpisah dari pendapat akan menjelaskan mengenai kelangsungan hidup *auditee* yang dinyatakan dengan opini audit *going concern* (Irwansyah dkk, 2015).

Dalam kaitannya teori agensi dengan opini audit *going concern* adalah agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. Agen merupakan pihak yang menghasilkan laporan keuangan, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi perusahaan. Oleh karena itu, auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan *principal* dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen sesuai dengan laporan keuangan.

2.2.2 Opini Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA 200 paragraf 11 (SPAP, 2013), tujuan auditor dalam melaksanakan suatu audit atas laporan keuangan adalah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan dan oleh karena itu memungkinkan auditor untuk menyatakan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Laporan audit merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapat apakah

auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia.

Laporan audit adalah langkah terakhir dari seluruh proses audit sehingga auditor dalam memberikan pendapat sudah didasarkan pada keyakinan profesionalnya. Opini audit tersebut dinyatakan dalam paragraph pendapat dalam laporan audit. Pemberian opini audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dengan *stakeholder* perusahaan karena memungkinkan pihak di luar perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29), opini audit terdiri dari lima jenis yaitu :

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Unqualified opinion adalah pendapat yang diberikan ketika audit telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), auditor tidak menemukan kesalahan material secara keseluruhan laporan keuangan atau tidak terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku (SAK). Bentuk laporan ini digunakan apabila terdapat keadaan berikut :

- a. Bukti audit yang dibutuhkan telah terkumpul secara mencukupi dan auditor telah menjalankan tugasnya sedemikian rupa, sehingga ia dapat memastikan kerja lapangan telah ditaati.
- b. Ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam perikatan kerja.

- c. Laporan keuangan yang diaudit disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim yang berlaku di Indonesia yang ditetapkan pula secara konsisten pada laporan – laporan sebelumnya.
 - d. Tidak terdapat ketidakpastian yang cukup berarti (*no material uncertainties*) mengenai perkembangan dimasa mendatang yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya.
2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (*Modified Unqualified Opinion*)
- Modified unqualified opinion* adalah pendapat yang diberikan ketika suatu keadaan tertentu yang tidak berpengaruh langsung terhadap pendapat wajar. Keadaan tertentu dapat terjadi apabila :
- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas pendapat auditor independen lain.
 - b. Karena belum adanya aturan yang jelas maka laporan keuangan dibuat menyimpang dari SAK.
 - c. Laporan dipengaruhi oleh ketidakpastian peristiwa masa yang akan datang dan hasilnya belum dapat diperkirakan pada tanggal laporan audit.
 - d. Terdapat keraguan yang besar terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.
 - e. Diantara dua periode akuntansi terdapat perubahan yang material dalam penerapan prinsip akuntansi.

f. Data keuangan tertentu yang diharuskan ada oleh BAPEPAM namun tidak disajikan.

3. Opini Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Qualified opinion adalah pendapat yang diberikan ketika laporan keuangan dikatakan wajar dalam hal yang material, tetapi terdapat sesuatu penyimpangan atau kurang lengkap pada pos tertentu, sehingga harus dikecualikan. Dari pengecualian tersebut yang dapat mungkin terjadi apabila :

- a. Bukti kurang cukup
- b. Adanya pembatasan ruang lingkup
- c. Terdapat penyimpangan dalam penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

4. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Adverse opinion adalah pendapat yang diberikan ketika laporan secara keseluruhan ini dapat terjadi apabila auditor harus memberikan tambahan paragraf untuk menjelaskan ketidakwajaran atas laporan keuangan, disertai dengan dampak atas ketidakwajaran tersebut pada laporan auditnya.

5. Opini Tidak Memberikan Pendapat (*disclaimer of Opinion*)

Disclaimer of opinion adalah pendapat yang diberikan ketika ruang lingkup pemeriksaan yang dibatasi, sehingga auditor tidak dapat melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan IAI.

2.2.3 *Going Concern*

Berdasarkan SA 570 paragraf 5 (SPAP, 2013) penilaian manajemen atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya melibatkan suatu pertimbangan pada suatu waktu tertentu tentang hasil peristiwa atau kondisi masa depan yang tidak secara inheren. Faktor – faktor berikut adalah relevan dengan pertimbangan tersebut :

- a. Tingkat ketidakpastian yang berkaitan dengan hasil suatu peristiwa atau kondisi meningkatkan secara signifikan hasil yang terjadi. Kebanyakan kerangka pelaporan keuangan yang mencantumkan secara eksplisit adanya keharusan suatu penilaian oleh manajemen menyebutkan periode kapan manajemen diharuskan untuk mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia.
- b. Ukuran dan kompleksitas entitas, sifat dan kondisi bisnisnya serta tingkat keterpengaruhannya oleh faktor eksternal mempengaruhi pertimbangan tentang hasil peristiwa atau kondisi.
- c. Setiap pertimbangan tentang masa depan didasarkan atas informasi yang tersedia ketika pertimbangan dilakukan. Peristiwa setelah tanggal pelaporan dapat menghasilkan keluaran yang tidak konsisten dengan pertimbangan yang wajar ketika pertimbangan tersebut dilakukan.

Ketika peristiwa atau kondisi telah diidentifikasi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor harus memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menentukan apakah terdapat suatu ketidakpastian material. Auditor

harus mengetahui mengenai dampak kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor. Auditor yang memberikan opini *going concern* kepada perusahaan dapat menimbulkan dampak kerugian bagi perusahaan, karena opini audit ini dianggap sebagai berita buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan.

Pernyataan Tuanakotta (2013:225) mengenai faktor – faktor yang dapat menimbulkan keraguan besar mengenai kemampuan entitas melanjutkan usahanya secara berkesinambungan antara lain :

- a. Kemampuan entitas menghadapi kondisi buruk, entitas kecil dapat bereaksi cepat untuk menyerap peluang baru, tetapi seringkali mempunyai sumber daya terbatas untuk melanjutkan usaha.
- b. Tersedianya sumber – sumber pembelanjaan, bank dan kreditur lain menghentikan pinjaman atas dukungan sama sekali atau pemilik (atau pihak ketiga yang masih terkait dengan pemilik) menarik dukungan atau/agunan/jaminan pribadi.
- c. Menghadapi perubahan besar seperti kehilangan pemasok utama, pelanggan besar, pegawai penting, lisensi untuk beroperasi, *franchise* atau perikatan hukum lainnya.

Pihak auditor apabila menyangsikan aspek *going concern* perusahaan maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen dan menilai keefektifan rencana tersebut untuk mengatasi dampak masalah *going concern* tersebut. Jika manajemen tidak memiliki rencana dan ataupun memiliki rencana namun tidak efektif diimplementasikan maka auditor akan memberikan

disclaimer opinion. Apabila auditor menilai rencana manajemen tersebut sudah efektif, selanjutnya auditor harus menguji kecukupan pengungkapan dalam CALK. Jika dirasa tidak cukup pengungkapan maka auditor dapat memberikan opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar, sedangkan apabila pengungkapan telah memadai maka auditor wajib menerbitkan opini wajar tanpa pengecualian dengan tambahan bahasa penjas (*emphasis of matter*) (Utama & Badera, 2016).

2.2.4 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor dengan menambah paragraf penjas mengenai pertimbangan auditor bahwa terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada masa mendatang (Listantri & Mudjiyanti, 2016). Auditor yang memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan dapat menimbulkan dampak kerugian bagi perusahaan, karena opini audit ini dianggap sebagai berita buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan. Pemberian opini audit *going concern* oleh auditor juga diharapkan agar pihak perusahaan dapat menyelesaikan masalah yang terjadi di perusahaan tersebut sehingga dapat beroperasi kembali dengan normal (Syahputra & Yahya, 2017). Pada suatu audit, biasanya perusahaan diasumsikan sebagai perusahaan yang berkelanjutan (*going concern*) yang akan terus ada. Pendapat *going concern* diungkapkan setelah paragraf pendapat dalam laporan audit.

Laporan audit *going concern* merupakan suatu indikator bahwa dalam penilaian auditor terhadap risiko bahwa auditee tidak dapat bertahan dalam bisnis

dari sudut pandang auditor. Auditor mempertimbangkan penerbitan opini audit *going concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian. Hal ini juga didukung dengan adanya SA 570 paragraf 18 (SPAP, 2013) yang menyebutkan bahwa jika auditor menyimpulkan bahwa penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah tepat sesuai dengan kondisinya tetapi terdapat suatu ketidakpastian material maka auditor harus mengungkapkan secara jelas bahwa terdapat ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanyidak dapat untuk merealisasikan asetnya dan melunasi liabilitasnya dalam kegiatan bisnis normal.

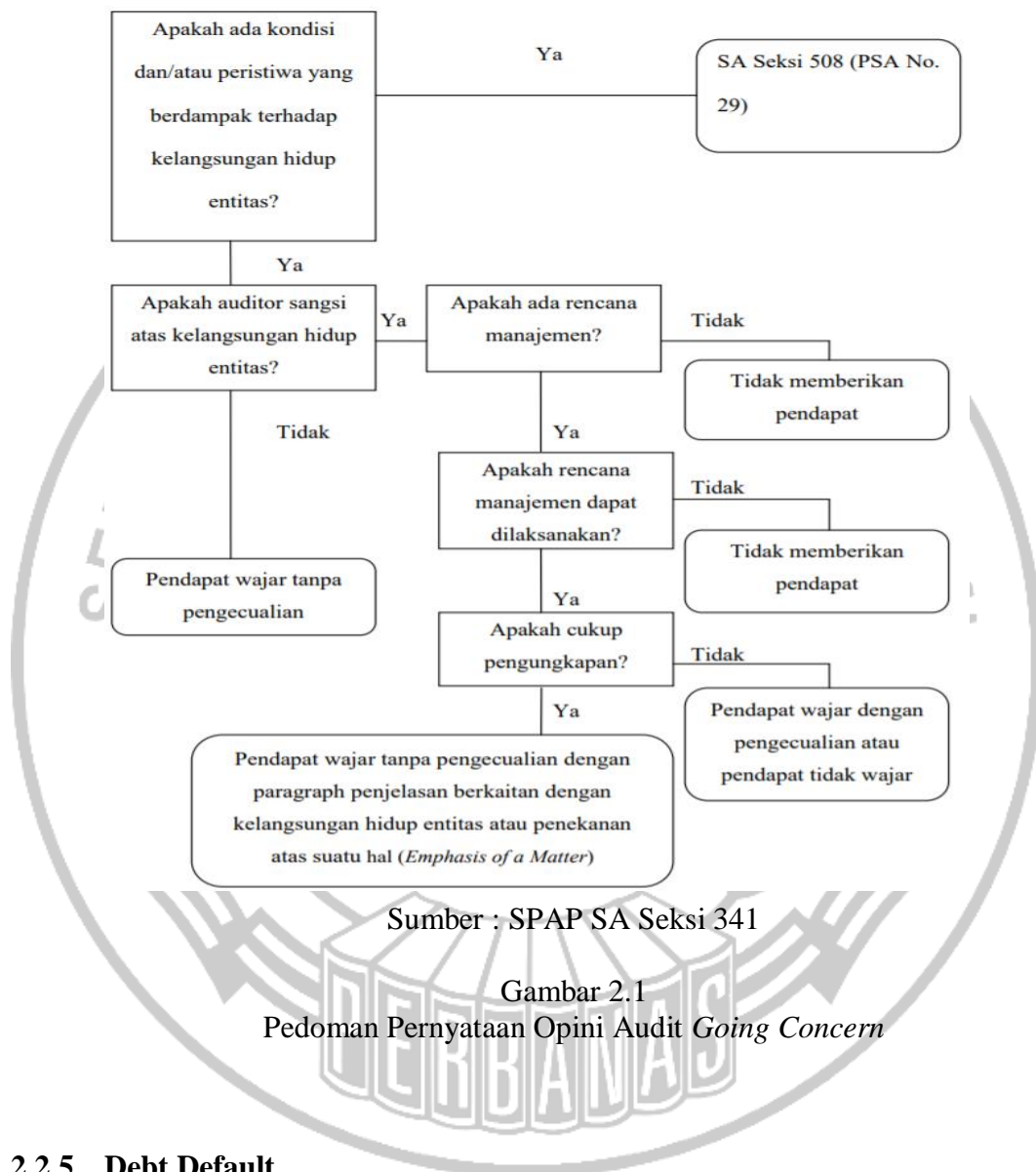
SPAP PSA No. 30 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

- a. Apabila setelah mempertimbangkan dampak peristiwa atau kondisi yang ada, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor memberikan opini atau pendapat wajar tanpa pengecualian.
- b. Apabila setelah mempertimbangkan dampak peristiwa atau kondisi yang ada, auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, auditor harus:

- (i). Memperoleh informasi tentang rencana manajemen suatu entitas untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut
 - (ii). Menentukan apakah entitas mampu melaksanakan rencana tersebut secara efektif.
- c. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*).
- d. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan efektivitas rencana tersebut, diantaranya:
- (i). Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*).
 - (ii). Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion with emphasis of matter paragraph*).
 - (iii). Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Untuk mempermudah gambaran mengenai pertimbangan pernyataan opini tentang pemberian pendapat dan tidak memberikan pendapat dalam hal auditor

menghadapi kesangsian atas kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya, dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Sumber : SPAP SA Seksi 341

Gambar 2.1
Pedoman Pernyataan Opini Audit *Going Concern*

2.2.5 Debt Default

Debt default merupakan bagian dari rasio – rasio keuangan, salah satunya adalah rasio likuiditas, dimana rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Variabel kegagalan hutang atau *debt default* menunjukkan

indikasi perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang harus dipertimbangkan auditor saat membuat keputusan opini *going concern*. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Chen dan Church (1992) bahwa *default status* merupakan variabel yang signifikan dalam menjelaskan keputusan opini *going concern*, yang dipandang sebagai *contrary information* dalam penerimaan opini *going concern*. Dapat dikatakan status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditur akan memberikan status *debt default*.

Debt default diukur dengan menggunakan rasio DER (*debt to equity ratio*). Status *default* yang diberikan oleh kreditur maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* (Putrady & Haryanto, 2014). Sebelum atau sesudah keadaan *default* hutang ini terjadi, perusahaan akan menegosiasikan penjualan hutang kembali dengan kreditur.

Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga merupakan indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Pernyataan yang dinyatakan Arens (2014:217) mengenai prosedur analitis sering kali menjadi indikator yang berguna untuk menentukan apakah perusahaan klien memiliki masalah keuangan. Prosedur

analitis tertentu dapat membantu auditor dalam menilai kemungkinan terjadinya kegagalan bisnis. Jika rasio utang jangka – panjang terhadap kekayaan bersih yang lebih tinggi dari normal digabung dengan rasio laba terhadap total aktiva yang lebih rendah dari rata – rata, risiko kegagalan keuangan yang relative tinggi dapat diindikasikan. Kondisi demikian tidak saja akan mempengaruhi rencana audit tetapi dapat juga menunjukkan bahwa ada keraguan yang substantial tentang kemampuan entitas untuk terus *going concern* sehingga memerlukan modifikasi laporan.

Sebuah perusahaan dapat dikategorikan dalam keadaan *default* hutangnya bila salah satu kondisi dibawah ini terpenuhi (Kumala, 2015), yaitu :

1. Perusahaan tidak dapat atau lalai dalam membayar hutang pokok atau bunga.
2. Persetujuan perjanjian hutang dilanggar, jika pelanggaran perjanjian tersebut tidak dituntut atau telah dituntut kreditor untuk masa kurang dari satu tahun.
3. Perusahaan sedang dalam proses negoisasi restrukturisasi hutang yang jatuh tempo.

Manfaat status *debt default* sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Auditor cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah adanya beberapa peristiwa perusahaan yang bangkrut meskipun mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* akan lebih tinggi ketika

perusahaan dalam keadaan *default*. Karenanya, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

2.2.6 *Growth*

Pertumbuhan perusahaan yang dinyatakan oleh Harahap (2013:309) yaitu :

“Rasio pertumbuhan menggambarkan persentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun. Rasio ini terdiri atas kenaikan penjualan, kenaikan laba bersih, *earning per share*, dan kenaikan *dividen per share*.”

Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan. Jumlah laba yang diperoleh secara teratur serta kecenderungan atau *trend* keuntungan yang meningkat merupakan suatu faktor yang sangat menentukan perusahaan untuk tetap *survive*. Sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga apabila manajemen tidak segera mengambil tindakan perbaikan, perusahaan dimungkinkan tidak akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dengan semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka akan semakin baik juga perusahaan tersebut. Salah satu pengukuran pertumbuhan perusahaan adalah penjualan. *Sales growth* (pertumbuhan penjualan) adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan – kesempatan yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.

Suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Perhitungan tingkat penjualan perusahaan dibandingkan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik.

Rasio pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industri maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern* (Kartika, 2012). Menurut Kasmir (2013) rasio pertumbuhan penjualan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan Tahun Berjalan} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

2.2.7 Kondisi Keuangan

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangatlah perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut dan kondisi keuangan perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan perhitungan laba rugi serta laporan – laporan keuangan lainnya. Dengan mengadakan analisa terhadap pos – pos neraca akan dapat diketahui atau akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangannya sedangkan analisa terhadap laporan laba ruginya akan

memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak – pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut Munawir (2014:1).

Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern* (Kartika, 2012). Selama periode tertentu menghasilkan laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun yang akhirnya akan mengarah ke kebangkrutan dan arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk melakukan tindakan perbaikan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Menurut Hanafi & Halim (2016:259), bahwa informasi mengenai kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti :

1. Pemberi pinjaman, untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor, untuk mengetahui tanda – tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3. Pihak pemerintah, untuk mengawasi jalannya usaha dengan mengamati tanda – tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan – tindakan yang perlu dapat dilakukan.
4. Akuntan, untuk menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen, untuk mendeteksi kebangkrutan lebih awal sehingga tindakan – tindakan penghematan dapat dilakukan.

Kebangkrutan adalah kesulitan keuangan yang sangat parah sehingga perusahaan tidak mampu lagi menjalankan operasinya dengan baik. Sedangkan *financial distress* adalah kesulitan keuangan yang mungkin mengawali kebangkrutan. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau *insolvabilitas* (Wibisono, 2013)

Model prediksi kebangkrutan secara umum dikenal sebagai pengukuran atas kesulitan keuangan. Altman pada tahun 1968 berpendapat bahwa pengukuran rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas merupakan rasio yang paling signifikan dari beberapa rasio keuangan untuk memprediksikan kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, Altman mengembangkan model prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode *Multiple Discriminant Analysis* pada lima jenis rasio keuangan. Pada tahun 1974, Altman merevisi model prediksi kebangkrutan tersebut. Lima rasio keuangan tersebut yaitu *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *earning before interest and taxes to total asset*, *market value of equity to book value of total debts*, dan *sales to total assets*. Model ini dikenal dengan Altman Z-Score. Z-Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali rasio-rasio keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Wibisono, 2013).

2.2.8 Opini Audit Sebelumnya

Auditor sebagai pihak independen memiliki peran untuk menentukan apakah laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen telah sesuai dengan

ketetapan kontrak. Oleh karenanya verifikasi auditor pada informasi keuangan akan menambah kredibilitas dari laporan tersebut dan mengurangi risiko informasi yang secara potensial berguna bagi pemilik dan manajer. Auditor secara independen akan menyatakan opininya terhadap kewajaran laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen. Dalam hal ini termasuk kesangsian terhadap kelangsungan usaha apabila dalam pemeriksaannya ditemukan berbagai masalah mengenai *going concern* perusahaan. Maka auditor dengan paragraf terpisah akan menjelaskan mengenai kelangsungan hidup perusahaan yang dinyatakan dengan opini audit *going concern* (Irwansyah dkk, 2015).

Pemberian opini atas kewajaran laporan keuangan umumnya dianggap sebagai bisnis utama dari seorang auditor. Sebagian besar pedoman pengauditan nasional dan internasional memberikan perhatian pada tugas khusus ini. Studi kesenjangan ekspektasi menunjukkan bahwa ekspektasi publik sangat tinggi. Pada dasarnya nampak bahwa sebagian besar komunitas keuangan (para pengguna jasa audit) mengharapkan laporan keuangan dengan opini audit tidak dimodifikasi (wajar tanpa pengecualian) benar – benar bebas dari kesalahan.

Peristiwa – peristiwa yang paling mengganggu bagi kepercayaan publik dalam profesi audit adalah kasus – kasus yang mana laporan audit tidak dimodifikasi (wajar tanpa pengecualian). Meskipun mengingatkan para pengguna laporan keuangan atas setiap kesulitan keuangan yang mengancam telah sesuai, pengungkapan terkait kemungkinan kebangkrutan di masa depan, terutama jika peristiwa – peristiwa dimasa depan sulit untuk diprediksi dapat membuktikan prediksi tersebut seluruhnya sendiri yang mana menghilangkan keinginan

manajemen dalam upaya untuk menyelamatkan perusahaan Hayes, dkk (2017:66).

Pada saat pemberian opini yang dilakukan auditor, tentu saja mereka akan berhati – hati dalam memberikan opini audit *going concern*. Hal ini dilakukan karena laporan keuangan yang disajikan akan berpengaruh bagi para pengambil keputusan. Kesalahan penyajian yang ditemukan dalam audit tahun sebelumnya memiliki kemungkinan besar untuk terjadi lagi dalam audit tahun ini, karena banyak tipe kesalahan penyajian yang sifatnya sistematis dan organisasi seringkali lambat melakukan perubahan untuk meniadakan kesalahan penyajian tersebut. Oleh karena itu, auditor akan dipandang lalai jika hasil audit tahun lalu diabaikan pada saat mengembangkan program audit untuk tahun ini Jusup (2014:337).

Auditor dalam memberikan opini audit dengan paragraf *going concern* akan mempertimbangkan opini audit yang akan diberikan kepada *auditee* pada tahun sebelumnya. Perusahaan dengan opini *non going concern* atas laporan keuangan pada tahun sebelumnya tidak berpotensi menerima opini *going concern* pada tahun sekarang, karena pada dasarnya eksistensi sebuah perusahaan dapat diprediksi dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan dua sampai dengan lima tahun sebelum perusahaan tersebut mengalami kegagalan pada mempertahankan kelangsungan usahanya (Mustika, 2017).

2.2.9 Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Status *debt default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Sebelum atau sesudah keadaan *default* hutang ini terjadi, perusahaan akan menegosiasikan penjualan hutang kembali

dengan kreditor. *Debt default* diukur dengan menggunakan rasio DER (*debt to equity ratio*). Hutang yang dimiliki oleh perusahaan apabila tidak mampu untuk dilunasi maka akan diberikan status *default*. Status *default* yang diberikan oleh kreditor maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* (Putrady & Haryanto, 2014).

Principal menilai kinerja agen menggunakan pihak auditor, untuk mengetahui keadaan perusahaan. Auditor akan melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan, terutama pada kegiatan utang. Apabila perusahaan gagal membayar utang (*debt default*) maka keberlangsungan perusahaan itu akan menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinan diberikannya opini audit *going concern* akan semakin besar, dan investasi oleh pihak luar akan menurun.

Beberapa penelitian terdahulu menggunakan rasio keuangan untuk menjelaskan permasalahan *going concern* perusahaan (Koh dan Tan 1999, Chen an Church 1992, Mutchler 1985). Dalam PSA 30 mengungkapkan indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Harris & Merianto, 2015) dan (Khaddafi, 2015) menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.2.10 Pengaruh *Growth* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pertumbuhan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan yang

positif mengindikasikan bahwa *auditee* dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Kartika, 2012). Kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan – kesempatan yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.

Pihak agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan, nantinya laporan tersebut akan diperiksa oleh seorang auditor dan melihat bagian penjualan dari perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan, menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonomi dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan (Altman, 1968) . Penelitian yang dilakukan oleh (Wardayati dkk, 2017) dan (Kartika, 2012) menyatakan bahwa *growth* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.2.11 Pengaruh Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan keadaan secara menyeluruh atas keuangan perusahaan selama kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan yang sehat menandakan bahwa perusahaan mampu mempertahankan

usahanya untuk waktu yang lebih lama. Sebaliknya, jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka kemampuan untuk melanjutkan usahanya diragukan. Kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan selalu dihubungkan dengan bagaimana kelangsungan hidup perusahaan tersebut dapat bertahan sesuai dengan harapan dari *principal*. Diperlukan suatu analisis laporan keuangan perusahaan agar dapat mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Auditor akan melakukan pemeriksaan terhadap kondisi keuangan dan membantu untuk menilai apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari apakah perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang terancam bangkrut memiliki peluang mendapatkan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh (Irwansyah dkk, 2015) dan (Wardayati dkk, 2017) menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.2.12 Pengaruh Opini Audit Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern*

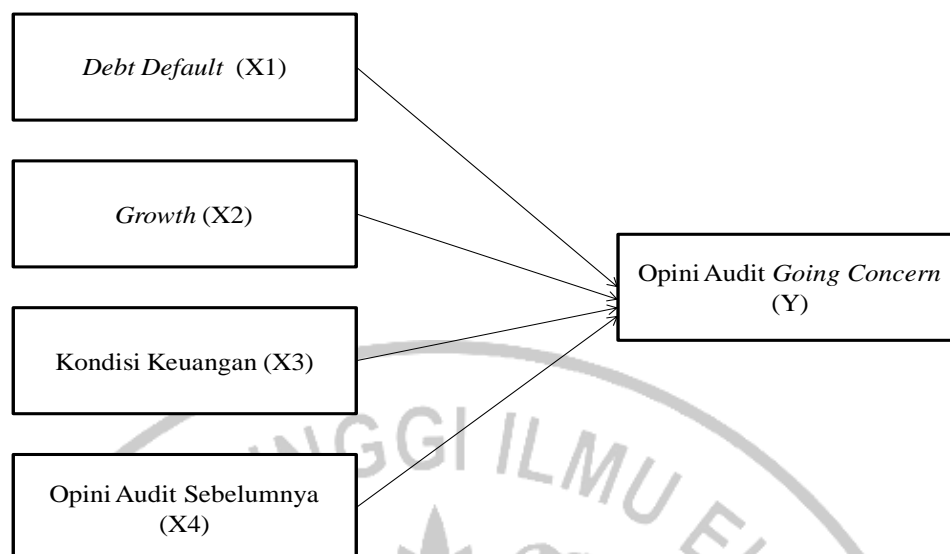
Pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya oleh auditor akan menjadikan perusahaan kehilangan kepercayaan diri atas kelangsungan hidupnya, dan dalam perumusan teori agensi hal itu bukanlah hal yang diinginkan oleh prinsipal atas kinerja agen, karena akan menyebabkan berkurangnya minat para investor untuk melakukan investasi. Sehingga pada tahun selanjutnya akan memungkinkan kembali untuk didapatkan opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* , yaitu apabila pada laporan audit tahun sebelumnya auditor memberikan opini audit *going concern* maka besar kemungkinan di tahun berikutnya akan berpeluang untuk memberikan kembali opini audit *going concern*. Oleh karena itu pihak auditor harus mengungkapkan permasalahan *going concern* yang ada pada perusahaan tersebut, agar opini yang diberikan pada tahun berikutnya tidak termasuk dalam opini audit *going concern* dan minat para investor untuk melakukan investasi akan meningkat.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Muthahiroh (2013) yang menunjukkan hasil yang signifikan positif bahwa opini audit tahun sebelumnya yang diberikan auditor kepada *auditee* akan berpeluang atas pemberian opini audit *going concern* dari auditor kepada *auditee* pada tahun berikutnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Harris & Merianto, 2015), (Aryantika & Rasmini, 2015), (Khaddafi, 2015) dan (Hidayah & Dewi, 2017) menunjukkan bahwa opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan landasan teori yang digunakan serta permasalahan yang dikemukakan, maka berikut ini adalah pemikiran teoritis yang disajikan dalam model penelitian seperti di bawah ini :



Sumber : Diolah

Gambar 2.2
KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran tersebut menggambarkan tentang adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt default*, *growth*, kondisi keuangan dan opini audit sebelumnya. Variabel dependennya adalah opini audit *going concern*.

Debt default dapat berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena jika perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar utang, maka keberlangsungan usahanya akan diragukan dan kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* semakin besar. Selain itu, *growth* dapat berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang *auditee* untuk memperoleh peningkatan laba. Semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan *auditee*, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan menggambarkan keuangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu, apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan maka kemampuan untuk melanjutkan usahanya diragukan. Perusahaan yang terancam bangkrut memiliki peluang mendapatkan opini audit *going concern*. Pemberian opini audit sebelumnya yang diterima perusahaan membuat perusahaan tersebut kehilangan kepercayaan diri atas kelangsungan usahanya. Apabila perusahaan pada tahun sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern*, maka kemungkinan besar pada tahun berikutnya akan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* kembali.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Gambar 2.1 dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor – faktor yang diduga dapat mempengaruhi opini audit *going concern* antara lain *debt default*, *growth*, kondisi keuangan, dan opini audit sebelumnya. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : *Debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H2 : *Growth* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H3 : Kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

H4 : Opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.